

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang telah dipadukan dengan pemahaman dan kemampuan untuk bertindak, sehingga tertanam dalam pikiran seseorang. Pengetahuan juga memiliki fungsi prediktif, yaitu mampu memperkirakan atau mengenali pola tertentu berdasarkan pengalaman atau informasi yang dimiliki (Dafiq, *et. al.*, 2022). Pengetahuan atau *knowledge* merupakan hasil dari penginderaan manusia, yaitu apa yang diketahui seseorang tentang suatu objek melalui kelima panca indera yang dimilikinya. Kelima indera tersebut termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan. Proses indra ini menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang diamati. Sebagian besar pengetahuan seseorang terbentuk melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan domain kognitif sebagai berikut:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam tingkat pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comperehention*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dengan tepat dan mampu menginterpretasikan maknanya secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau kondisi nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan materi atau suatu objek menjadi bagian-bagian komponennya, dengan tetap memahami hubungan antar komponen tersebut.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada. Seperti dalam merancang, merencanakan, atau menyesuaikan suatu teori yang sudah dimilikinya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penilaian atau memberikan justifikasi terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Budiman, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk memperoleh informasi, seperti hal-hal yang mendukung kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Mubarak (2012), menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk membantu pemahaman terhadap suatu hal. Tidak dapat disangkal bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka dalam menerima informasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengetahuan yang mereka miliki.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama untuk mendukung kehidupan keluarga. Secara umum, bekerja adalah aktivitas yang memakan waktu dan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Lingkungan kerja dapat menciptakan suatu lingkungan pengetahuan karena adanya pertukaran informasi antara rekan-rekan di tempat kerja.

c. Umur

Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin baik dan bertambah. Namun, pada tahap usia tertentu, perkembangan tersebut tidak akan secepat saat seseorang berada di usia belasan tahun.

d. Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal, dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) yang menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Riyanto, 2013). Menurut Wawan dan Dewi (2015), informasi dapat mempercepat seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru, dan semakin banyak informasi yang didapat, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi yang ada di sekitar manusia, dan pengaruhnya dapat memengaruhi perkembangan serta perilaku individu atau kelompok. Lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi proses masuknya pengetahuan, karena

adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada di masyarakat dapat memengaruhi sikap individu dalam menerima informasi. Kebiasaan dan tradisi yang dijalankan oleh seseorang sering kali dilakukan tanpa melalui penalaran yang mendalam mengenai apakah tindakan tersebut baik atau tidak.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memperoleh Pengetahuan

Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa berbagai metode yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Cara Tradisional

a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Metode coba-coba dilakukan dengan mencoba berbagai alternatif solusi untuk memecahkan suatu masalah. Jika alternatif pertama tidak berhasil, maka dicoba alternatif kedua. Jika masih gagal, dilanjutkan dengan alternatif ketiga, keempat, dan seterusnya hingga ditemukan solusi yang efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b. Melalui Jalan Fikiran

Manusia telah mampu memanfaatkan penalarannya untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam mendapatkan

kebenaran pengetahuan manusia menggunakan proses berpikirnya, baik melalui induksi maupun deduksi.

c. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan ini dapat berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, baik yang memiliki posisi formal maupun informal, seperti pemuka agama, pejabat pemerintah, atau para ahli di bidang tertentu. Pengetahuan jenis ini diperoleh berdasarkan otoritas, yaitu dari individu yang memiliki kewibawaan atau kekuasaan, baik dalam tradisi, pemerintahan, agama, maupun ilmu pengetahuan. Dalam prinsip ini, orang cenderung menerima pendapat atau informasi dari pihak yang berwenang tanpa terlebih dahulu memverifikasi atau membuktikan kebenarannya melalui fakta empiris atau penilaian pribadi.

d. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara merefleksikan kembali pengalaman yang telah diperoleh saat menghadapi dan menyelesaikan masalah di masa lalu. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan.

2. Cara Modern

Cara baru atau *modern* dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa lebih sistematis, logis, dan ilmiah atau lebih populer disebut

metode penelitian (*rescarmethodology*). Cara ini mula-mula diperkenalkan Francis Bacon (1561–1626), yang berperan penting merumuskan metode berpikir induktif.

3. Kriteria Pengetahuan

Menurut (Nursalam, 2016), tingkat pengetahuan seseorang diukur menggunakan skala kualitatif yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Baik : Jika presentase 76% - 100%
- 2) Cukup : Jika presentase 56% - 75%
- 3) Kurang : Jika presentase <56%

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Perkembangan manusia yang berlangsung dari masa kanak-kanak hingga dewasa adalah masa remaja (Sofia, *et. al.*, 2013). Masa remaja mencakup semua perubahan yang terjadi untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Elemen fisik, psikis dan psikososial termasuk dalam perubahan perkembangan. Remaja dapat dikatakan sebagai individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah (SANDRA dan Kp, 2015).

2.2.2 Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi merujuk pada keadaan sehat secara menyeluruh dari sistem, fungsi, dan proses organ reproduksi yang dimiliki seseorang. Pemahaman mengenai organ reproduksi sangat penting agar individu memperoleh informasi yang tepat tentang proses reproduksi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sistem reproduksi bekerja melalui koordinasi antara otak, kelenjar hipofisis, ovarium, dan uterus. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua hormon, melainkan melibatkan sejumlah hormon seperti estrogen dan progesteron, yang berfungsi menyampaikan sinyal antar organ untuk menyesuaikan kadar hormon tertentu. Proses tersebut mencakup pematangan dan pelepasan sel telur, penebalan lapisan endometrium untuk menerima hasil pembuahan, hingga peluruhan dinding rahim yang muncul sebagai menstruasi. Semua aktivitas ini terjadi dalam satu siklus yang berlangsung dari hari pertama menstruasi, ovulasi, hingga menjelang siklus menstruasi berikutnya (Prayitno, 2014).

2. Menstruasi

Menstruasi merupakan proses pengeluaran darah dari dalam rahim yang terjadi akibat luruhnya dinding rahim bagian dalam yang dikenal dengan endometrium. Endometrium ini pembuluh darah dan sel telur yang tidak dibuahi. Proses menstruasi

terjadi ketika sel telur yang dilepaskan dari ovarium tidak dibuahi oleh sperma. Akibatnya, kadar hormon tertentu dalam tubuh menurun yang menyebabkan endometrium tidak dapat dipertahankan dan akhirnya luruh, disertai dengan perdarahan. Proses ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan merupakan bagian dari siklus menstruasi wanita. Normal siklus menstruasi adalah 21 hari sampai 35 hari yang ditandai dengan keluarnya darah dari rahim, yang biasanya berkisar antara 10 hingga 80 ml perhari dengan lama menstruasi 3-7 hari (PENGUSUL, n.d.).

2.2.3 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Putra, 2013), perkembangan masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - a. Lebih dekat dengan remaja sebaya.
 - b. Ingin bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d. Melalui berfikir abstrak.
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.

- d. Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak.
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Remaja Akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:
- a. Pengungkapan identitas diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.
 - e. Mampu berpikir abstrak.

2.3 *Dismenore*

2.3.1 Definisi

Sebagian wanita pernah mengalami nyeri saat menstruasi yang biasa disebut *dismenore*. Secara etimologi *dismenore* berasal dari bahasa Yunani kata ‘*dys*’ berarti berat dan menyakitkan, *meno* berarti bulan, dan ‘*rhea*’ berarti aliran atau arus (Dillah, *et. al.*, 2020). *Dysmenorhea* atau *dismenore* dalam bahasa Indonesia sebagai nyeri saat menstruasi. Rasa nyeri ini sering muncul sebagai nyeri kram pada bagian bawah perut. Namun, istilah *dismenore* hanya dipakai bila nyeri berat sampai mengganggu aktivitas sehari-hari dan memerlukan obat-obatan (Fajaryati, 2012). Timbulnya *dismenore* dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk masalah konstitusional seperti anemia dan penyakit kronis. Ketidakstabilan emosi, rasa bersalah, ketakutan seksual, kecemasan kehamilan, dan masalah atau gangguan kejiwaan.

2.3.2 Pembagian Klinis

Setiap menstruasi menyebabkan rasa nyeri, terutama pada awal menstruasi dengan nyeri yang berbeda-beda. Menurut (Anggraini, 2022) dalam teori Manuaba (2010) *dismenore* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. *Dismenore* Ringan

Dismenore ringan adalah nyeri saat menstruasi yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, tidak memerlukan penggunaan obat pereda nyeri (analgetik), serta tidak disertai dengan keluhan sistemik. *Dismenore* ringan rasa nyeri terasa pada perut bagian bawah, berlangsung beberapa saat dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. *Dismenore* ringan terdapat pada skala nyeri dengan tingkatan 1-4 (Ginanjarsari, *et. al.*, 2020).

2. *Dismenore* Sedang

Dismenore tingkat sedang merupakan nyeri haid yang mulai mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan konsumsi obat analgetik untuk meredakan rasa sakit dan biasanya disertai dengan sejumlah keluhan sistemik. Pada kondisi ini, nyeri dapat menjalar ke punggung bagian bawah atau ke area paha bagian dalam, serta sering kali diikuti oleh gejala lain seperti menurunnya konsentrasi belajar, hilangnya nafsu makan, dan terganggunya sebagian rutinitas sehari-hari. *Dismenore* sedang terdapat pada skala nyeri dengan tingkatan 5-6 (Ginanjarsari, *et. al.*, 2020).

3. *Dismenore* Berat

Dismenore berat didefinisikan sebagai nyeri haid dengan keterbatasan parah dalam aktivitas sehari-hari. Pada kondisi ini, respon terhadap analgetik untuk mengurangi rasa sakit minimal, dan sering disertai keluhan sistemik seperti muntah, pingsan dan lainnya. Pada *dismenore* berat, nyeri dapat menyebar ke bagian punggung, panggul, dan paha dalam bahkan seringkali disertai dengan mual, muntah, lemas, diare, sakit kepala, tidak dapat berkonsentrasi sama sekali, hingga kehilangan kesadaran. *Dismenore* berat diukur pada skala nyeri dengan tingkatan antara 7 hingga 10 (Ginanjarsari, *et. al.*, 2020).

2.3.3 Klasifikasi

Dismenore dibagi menjadi dua jenis, yaitu *dismenore* primer dan *dismenore* sekunder (Maidartati dan Hasanah, 2018).

a. *Dismenore* Primer

Dismenore Primer yaitu suatu kondisi yang berhubungan dengan siklus ovulasi. Biasanya *dismenore* primer terjadi pada perempuan yang mengalami *menarche* (menstruasi pertama) setelah 2-3 tahun dan bisa mencapai umur 15-25 tahun (Sri Rejeki, *et. al.*, 2019). Hampir 50% perempuan baru mengalami keluhan *dismenore* primer (Nurwana, *et. al.*, 2017).

b. *Dismenore* Sekunder

Dismenore Sekunder merupakan nyeri yang terjadi saat menstruasi dan disebabkan oleh masalah pada organ reproduksi wanita, seperti kelainan pada kandungan. Umumnya *dismenore* sekunder lebih sering dialami oleh wanita yang berusia 25 tahun ke atas (Nurfadilah, 2020).

2.3.4 Faktor Resiko *Dismenore*

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya *dismenore* primer dan sekunder meliputi:

1. Faktor Resiko *dismenore* Primer (Ade, 2019)

Berikut adalah faktor resiko *dismenore* primer:

- a. Usia *menarche*, nulipara, lama menstruasi dan umur.
- b. Kebiasaan mengonsumsi alkohol, merokok, olahraga, dan stress.
- c. Kegemukan.

2. Faktor Resiko *dismenore* Sekunder (Pratiwi dan Rodiani, 2015)

Faktor-faktor yang berisiko menyebabkan *dismenore* sekunder antara lain:

- a. Endometriosis

Suatu kondisi yang mempengaruhi sistem reproduksi wanita di mana endometrium berkembang di luar rahim.

- b. Radang pelvis.
- c. Fibroid.
- d. Adenomiosis.

e. Kista Ovarium

Yaitu tumor ginekologi jinak yang paling umum pada wanita di usia reproduksi.

2.3.5 Gejala *Dismenore*

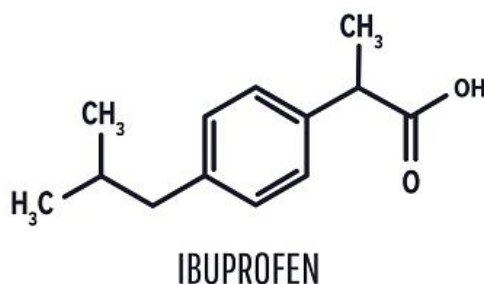
Gejala yang mungkin muncul meliputi nyeri tajam yang bersifat intermiten, disertai kram pada bagian bawah abdomen, yang biasanya dapat menjalar ke punggung, paha, lipat paha, serta area vulva. Ketidaknyamanan mencapai puncaknya dalam waktu 24 jam dan biasanya terjadi saat darah menstruasi keluar atau tepat sebelum menstruasi. (Ginanjarsari, *et. al.*, 2020). *Dismenore* juga dapat muncul bersamaan dengan berbagai tanda dan gejala yang menyerupai sindrom pramenstruasi (PMS), seperti sering buang air kecil, mual, muntah, diare, sakit kepala, nyeri punggung (*lumbalgia*), menggigil, perut kembung, nyeri pada payudara, serta gangguan emosional seperti depresi dan iritabilitas (Agustina, *et. al.*, 2023).

2.3.6 Tata Laksana

Penanganan *dismenore* dapat dilakukan melalui dua jenis terapi, yaitu terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi. Untuk meredakan rasa sakit yang disebabkan oleh *dismenore*, terapi farmakologi dapat digunakan dengan obat-obatan golongan analgetik, seperti ibuprofen, asam mefenamat, parasetamol, dan feminax (Rahmawati, 2017).

1. Ibuprofen

Ibuprofen merupakan obat golongan analgesik yang populer baik untuk orang dewasa maupun anak-anak, dan termasuk dalam golongan obat bebas terbatas. Ibuprofen merupakan anggota pertama dari turunan asam propinoat yang diperkenalkan pada tahun 1969. Ibu profen merupakan NSAID yang paling umum digunakan dan paling sering diresepkan oleh dokter. Obat ini bekerja dengan menghambat non-selektif siklooksigenase-1 (COX-2). Efek yang disebabkan oleh tindakan penghambatan pada siklooksigenase, yang terlibat dalam sintesis prostaglandin. Ibuprofen dapat digunakan untuk meredakan gejala *dismenore* dengan menekan PGF2 alpha cairan menstruasi. Inhibitor siklooksigenase mengurangi jumlah pelepasan prostanoid menstruasi, yang bersamaan dengan penurunan uterus.

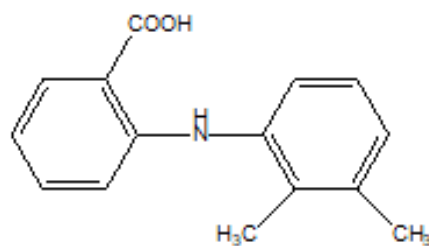


Gambar 2.1 Struktur Senyawa Ibuprofen

2. Asam Mefenamat

Asam mefenamat (mefenamic acid) merupakan obat golongan anti-inflamasi non steroid (AINS). Obat yang digunakan

untuk nyeri ringan sampai sedang seperti sakit kepala, sakit gigi, dan nyeri haid (*dismenore*). Asam mefenamat bekerja dengan cara menghambat enzim siklooxygenase (COX), yaitu suatu enzim yang berperan dalam pembentukan prostaglandin. Dosis asam mefenamat 500 mg secara oral dan 250 mg secara oral setiap 6 jam sesuai kebutuhan. Asam mefenamat memiliki efek samping berupa sakit kepala, mual, rasa tidak nyaman pada perut, nyeri ulu hati, edema perifer, hingga reaksi hipersensitivitas.

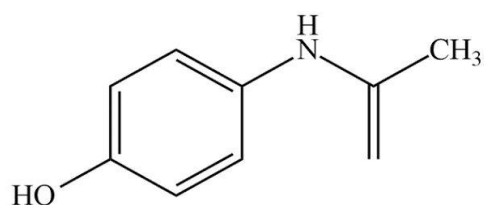


Gambar 2.2 Struktur Senyawa Asam Mefenamat

3. Paracetamol

Paracetamol merupakan salah satu obat yang telah dikenal luas oleh masyarakat sebagai obat penurun panas dan sebagai anti nyeri. Di Indonesia paracetamol termasuk dalam kategori golongan obat bebas yang diperjual belikan bebas di pasaran tanpa memerlukan resep dokter. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia telah mengenal paracetamol untuk digunakan dalam menangani berbagai keluhan nyeri ringan sampai sedang dan sebagai obat pilihan pertama dalam menurunkan

demam. Akan tetapi masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum mengetahui bahwa obat parasetamol yang beredar bebas ini sering menjadi obat andalan dokter Anestesi dalam mengatasi nyeri setelah operasi. Mekanisme kerja analgesik dan antipiretik parasetamol berkaitan dengan penghambatan aktivitas enzim siklooksigenase (COX) SSP, dengan pandangan yang bertentangan mengenai isoenzim atau varian COX yang ditargetkan oleh parasetamol dan sifat interaksi molekuler dengan parasetamol. Parasetamol telah diusulkan untuk menghambat COX-2 secara selektif dengan bekerja sebagai agen pereduksi, meskipun faktanya skrining in vitro menunjukkan potensi rendah dalam menghambat COX-1 dan COX-2. Dosis parasetamol umumnya: 325-650 mg diminum setiap 4-6 jam atau 1000 mg setiap 6-8 jam. Parasetamol 500 mg tablet adalah yang paling umum digunakan, dengan dosis 500 mg secara oral setiap 4-6 jam. Namun, penggunaan parasetamol dapat menyebabkan efek samping, seperti kerusakan ginjal, ruam, dan pembengkakan.



Gambar 2.3 Struktur Senyawa Paracetamol

2.4 Nyeri

2.4.1 Definisi

Menurut *Internasional Association For The Study of Pain* (IASP), nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh kerusakan atau ancaman kerusakan jaringan. Tingkat atau skala nyeri dapat bervariasi antara individu, dan hanya orang tersebut yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dirasakannya (Sari, 2024). Nyeri adalah kombinasi dari reaksi fisik, emosi, dan perilaku. Stimulus yang menyebabkan nyeri akan mengirimkan impuls melalui serabut saraf perifer (Wijaya, 2014).

2.4.2 Klasifikasi

Nyeri diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Nyeri berdasarkan waktu lama serangannya (Potter, 2015)

1. Nyeri akut (sementara)

Nyeri akut atau nyeri sementara adalah jenis nyeri yang muncul secara mendadak dan biasanya cepat menghilang. Bila nyeri <12 minggu merupakan nyeri akut, antara 6-12 minggu merupakan nyeri sub akut, dan diatas 12 minggu merupakan nyeri kronis (Pinzon, 2016).

2. Nyeri kronis (menetap)

Nyeri kronis atau nyeri menetap merupakan nyeri yang muncul secara bertahap dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, biasanya lebih dari 6 bulan.

b. Nyeri berdasarkan tempatnya (Adlin, *et. al.*, 2020)

1. *Pheriperal pain* adalah nyeri yang dapat dirasakan pada permukaan, seperti pada mukosa dan kulit.
2. *Deep pain* adalah nyeri yang dirasakan pada bagian tubuh yang lebih dalam seperti pada organ-organ viseral.
3. *Referred pain* adalah nyeri yang dirasakan di lokasi yang berbeda dari sumber nyeri sebenarnya, biasanya disebabkan oleh penyakit pada organ atau struktur tubuh yang ditransmisikan ke bagian tubuh yang lain.

c. Nyeri berdasarkan sifatnya (Dewanti, 2019)

1. *Incidental pain* merupakan nyeri yang muncul secara tiba-tiba dan menghilang.
2. *Steady pain* merupakan nyeri yang timbul dalam waktu lama dan dapat bertahan.
3. *Paroxysmal pain* merupakan nyeri yang intensitasnya sangat kuat dan tinggi biasanya bertahan selama kurang lebih 10-15 menit.

2.4.3 Faktor-Faktor

Menurut (Wijaya, 2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nyeri:

1. Usia

Pada usia anak kebanyakan belum bisa mengungkapkan nyeri dengan detail, Sedangkan untuk usia dewasa dan lansia selalu melaporkan jika mengalami nyeri. Tetapi pada lansia memiliki sumber nyeri lebih dari satu.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan dalam merespon nyeri.

3. Kebudayaan

Setiap individu akan belajar dari budaya dan keyakinan yang ada tentang cara merespons terhadap nyeri.

4. Makna nyeri

Seseorang dapat mengartikan nyeri dengan berbagai cara yang berbeda, seperti menganggapnya sebagai ancaman, kehilangan, hukuman, atau bahkan sebagai tantangan.

5. Perhatian

Perhatian yang meningkat akan dihubungkan dengan nyeri yang meningkat, sedangkan upaya distraksi akan dihubungkan dengan respon nyeri yang menurun.

6. Ansietas

Kecemasan yang berkaitan dengan nyeri dapat meningkatkan persepsi terhadap nyeri tersebut.

7. Keletihan

Keletihan dapat meningkatkan intensitas sensasi nyeri dan menurunkan mekanisme koping, sehingga persepsi nyeri menjadi lebih tinggi.

8. Pengalaman sebelumnya

Pengalaman nyeri yang dialami sebelumnya tidak selalu membuat individu lebih mudah menerima nyeri dikemudian hari.

9. Gaya koping

Gaya koping dapat membantu individu dalam mengatasi nyeri, baik secara fisik maupun psikologis. Gaya koping ini dapat berasal dari komunikasi dengan keluarga, latihan, dan aktivitas seperti bernyanyi.

10. Dukungan keluarga dan sosial

Seseorang yang mengalami nyeri sering kali bergantung pada dukungan dari keluarga atau teman dekat untuk mendapatkan bantuan, perlindungan, atau dukungan emosional.

2.4 Analgetik

2.5.1 Definisi

Analgetik merupakan senyawa yang dapat meringankan rasa nyeri, dan bisa memberikan rasa nyaman pada penderita karena tidak memiliki kerja anastesi umum. Obat analgetik bisa berbentuk tablet,

tablet hisap, larutan injeksi dan lain-lain. Terdapat dua golongan obat analgetik yaitu analgetik lemah dan analgetik kuat. Analgetik lemah (perifer) bekerja pada sistem syaraf perifer untuk meringankan nyeri ringan sampai sedang, hampir semua golongan analgetik ini memiliki efek antipiretik dan antiinflamasi. Sedangkan analgetik kuat (opioid) yaitu analgetik yang bekerja di sistem syaraf pusat untuk meringankan nyeri sedang sampai berat (Khairunnisa, 2020).

2.5.2 Klasifikasi

Berdasarkan farmakologinya, analgetik dibagi menjadi 2 kelompok:

a. Analgetik-antipiretik

Obat analgesik-antipiretik bekerja dengan cara meningkatkan pengeluaran cairan pada orang dengan suhu tubuh tinggi melalui pelebaran pembuluh darah perifer dan mobilisasi air, yang mengakibatkan keringat dan pengenceran darah. Obat golongan analgetik-antipiretik hanya digunakan untuk meringankan gejala penyakit, bukan untuk menyembuhkan atau menghilangkan penyebab penyakit (Azizah, 2022).

b. Analgetik anti-inflamasi nonsteroid (AINS)

Obat Analgetik anti-inflamasi nonsteroid (AINS) adalah jenis obat yang sering diresepkan oleh dokter dan juga tersedia secara bebas di masyarakat. Golongan obat AINS sering digunakan sebagai analgetik, anti-inflamasi, dan atipiretik. Mekanisme kerja obat

Analgetik antiinflamasi nonsteroid (AINS) yaitu menghambat sintesis prostaglandin yang melalui penghambatan kerja enzim siklooksigenase. Enzim siklooksigenase akan bekerja pada jalur konversi asam arakhidonat menjadi prostaglandin dan tromboksan, sehingga ketika enzim siklooksigenase dihambat maka asam arakhidonat tidak dapat dikonversi menjadi prostaglandin dan tromboksan. Efek samping Analgetik antiinflamasi nonsteroid (AINS) yang paling sering yaitu ulkus peptikum (Carolia, 2017).

c. Analgetik opioid (narkotik)

Analgetik opioid merupakan obat yang bekerja pada sistem saraf pusat (SSP) untuk mengurangi rasa sakit. Opioid adalah salah satu golongan obat analgetik kuat yang ada dipasaran menjadi salah satu obat yang biasa digunakan untuk nyeri insentisas tinggi seperti nyeri karena patah tulang, nyeri kanker dan nyeri setelah pembedahan. Efek samping berbahaya yang ditimbulkan ketika pemberian opioid menjadikan obat golongan ini “dihindari”, tetapi efek samping yang paling sering diantaranya mual, muntah, konstipasi, dan mengantuk. Contoh obat analgetik opioid: morfin, kodein, fentanyl, tramadol (Angkejaya, 2018). Pada umumnya khasiat analgetik opioid digunakan sebagai penenang (Kriatiyaningrum, *et. al.*, 2021).

2.5.3 Golongan Obat

A. Golongan analgetik anti-inflamasi nonsteroid (AINS)

1. Asam mefenamat (ISO, 2021)

- a. Indikasi: Meredakan nyeri ringan sampai sedang pada sakit kepala, sakit gigi, dismenore primer, termasuk nyeri karena trauma, nyeri otot dan nyeri sesudah operasi.
- b. Kontraindikasi: Pasien hipersensitif; penderita yang dengan asetosal mengalami bronkospasme, rinitis alergi, dan urtikaria; pasien dengan tukak lambung; dan pasien dengan gangguan ginjal berat.
- c. Perhatian: Sebaiknya diminum sesudah makan, wanita hamil dan menyusui, dan keamanan penggunaan pada anak-anak dibawah 14 tahun belum diketahui.
- d. Efek samping:

Sistem pencernaan: mual, muntah, diare, dan rasa sakit abdominal

Sistem hematopopoetik: leukopenia, eosinofilia, trombositopenia, dan agranulositopenia.

Sistem saraf: mengantuk, pusing, penglihatan kabur dan insomnia.
- e. Dosis: 500 mg untuk dewasa dan anak-anak >14 tahun 3x sehari 1 tablet dan 250 mg tiap 6 jam sesuai kebutuhan.

2. Ibu profen (ISO, 2021)

- a. Indikasi: Nyeri ringan sampai sedang seperti nyeri pada sakit gigi, nyeri pasca bedah, sakit kepala, gejala artritis, dan menurunkan demam pada anak.
- b. Kontraindikasi: Kehamilan trimester akhir, pasien dengan ulkus peptikum, hipersensitivitas, serta urtikaria ketika menggunakan asam asetilsalisilat atau NSAID lainnya.
- c. Perhatian: Hindarkan penggunaan pada kehamilan trimester 3 karena dapat menyebabkan penutupan dini duktus arteriosus, dan pemberian bersama dengan NSAID lain.
- d. Efek samping: Gangguan saluran pencernaan, mual, muntah, diare, konstipasi dan nyeri lambung.
- e. Dosis: Sehari 3-4 x 1 tablet 200 mg atau 400 mg, disesuaikan dengan kebutuhan penderita, nyeri ringan sampai sedang: 200 mg-400 mg tiap 4-6 jam sesuai kebutuhan.

3. Paracetamol (ISO, 2021)

- a. Indikasi: Digunakan untuk meredakan nyeri ringan seperti sakit kepala, sakit gigi, serta efektif dalam menurunkan demam.
- b. Kontraindikasi: Hipersensitif dan gangguan fungsi hati.
- c. Efek samping: Penggunaan jangka lama dan dosis besar menyebabkan kerusakan hati.
- d. Dosis: paracetamol 500 mg

dewasa: sehari 3-4x 1-2 tablet

anak-anak: 6-12 tahun: sehari 3-4x $\frac{1}{2}$ 1 tablet

B. Analgetik Opioid (narkotik)

1. Tramadol (ISO, 2021)

- a. Indikasi: Untuk pengobatan nyeri akut dan kronik yang berat dan nyeri pasca pembedahan.
- b. Kontraindikasi: Penderita ketergantungan obat dari opioid, hipersensitif terhadap tramadol atau opiat, pengobatan penghambat MAO, intoksitas akut alkohol, hipnotik, analgesik, atau obat SSP lain.
- c. Efek samping: Pusing, sedasi, lelah, sakit kepala, kulit kemerahan, mulut kering, mual, dan muntah.
- d. Dosis: Dewasa dan anak 16 tahun dosis 50 mg. Maksimum dosis harian 400 mg

2. Fentanil (ISO, 2019)

- a. Indikasi: Suplemen analgetik narkotik pada anestesi regional atau general dan obat yang menekan Sistem Syaraf Pusat.
- b. KontraIndikasi: deferesi pernafasan, cedera kepala, alkoholisme akut, serangan asma akut, ibu hamil dan menyusui.
- c. Efek samping: deferesi nafas, kekakuan otot, hipotensi, mual, muntah, menggigil, halusinasi pasca operasi, pusing dan reaksi alergi.

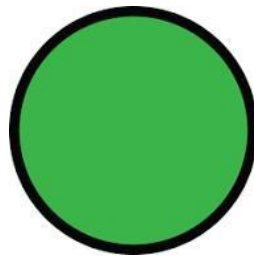
- d. Dosis: pramedikasi: 100mcg secara IM 30-60 sebelum operasi. Tambahan anestesi regional: 50-100mcg secara IV/IM lambat selama 1-2 menit bila ditambahkan.

2.5 Logo Obat

Menurut (Rahayuda, 2016), logo obat dikelompokkan menjadi empat kategori seperti:

1. Obat Bebas

Obat bebas merupakan jenis obat yang dapat dibeli di pasaran tanpa memerlukan resep dokter. Logo untuk obat bebas ditandai dengan lingkaran berwarna hijau yang memiliki garis tepi hitam. Contoh obat dalam kategori ini termasuk parasetamol dan multivitamin.

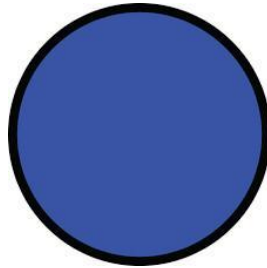


Gambar 2.4 Logo Obat Bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Logo obat bebas terbatas berupa lingkaran

biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat jenis ini adalah CTM, Antimo, dan Noza.



Gambar 2.5 Logo Obat Bebas Terbatas

3. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras merupakan jenis obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan menggunakan resep dokter. Logo untuk obat keras ditandai dengan huruf K di dalam lingkaran merah yang memiliki garis tepi hitam. Sementara itu, obat psikotropika adalah obat keras, baik yang berasal dari alam maupun sintetis, yang bukan termasuk narkotik. Obat ini memiliki efek psikoaktif yang memengaruhi sistem saraf pusat secara selektif, sehingga dapat menyebabkan perubahan tertentu dalam aktivitas mental dan perilaku. Contoh obat dalam kategori ini meliputi asam mefenamat, diazepam, phenobarbital, serta antibiotik seperti amoksilin dan kloramfenikol, dan obat hipertensi seperti hidroklortiazid dan kaptopril.



Gambar 2.6 Logo Obat Keras dan Psikotropika

4. Obat Narkotika

Obat narkotika yaitu jenis obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang bersifat sintetis maupun semi-sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, serta mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Logo untuk narkotika dapat dilihat pada Gambar 4.6. Contoh obat dalam kategori ini termasuk morfin dan petidin.

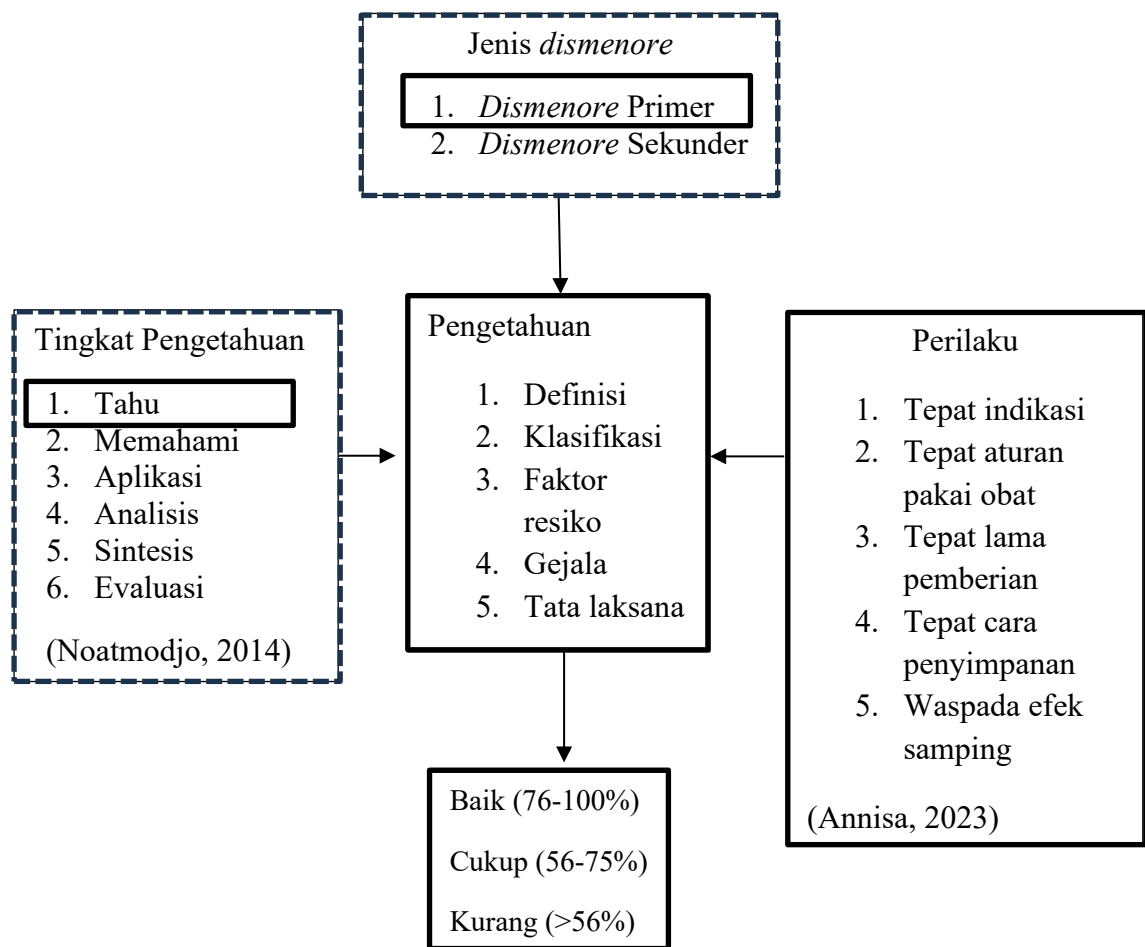


Gambar 2.7 Logo Obat Narkotika

2.6 Kerangka Teori

Teori adalah pedoman utama dalam menentukan setiap elemen penelitian, mulai dari menentukan masalah sampai penyusunan laporan penelitian. Kerangka teori merupakan rangkaian cara berpikir yang dibangun

dari beberapa teori untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian (Dewi, 2021). Fungsi dari teori ini adalah untuk memprediksi, menjelaskan, memperkirakan dan menemukan hubungan antara fakta-fakta yang ada secara sistematis (Yusuf, 2016).



Keterangan:

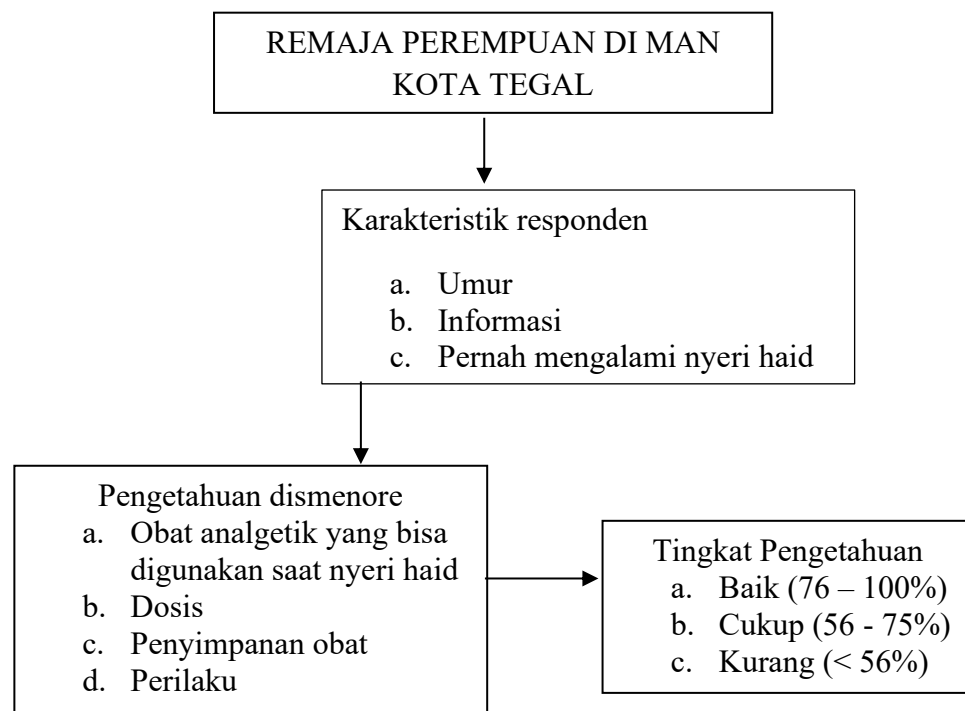
: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.8 Kerangka Teori

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan penjelasan dan gambaran visual yang menunjukkan hubungan antara konsep atau variabel yang akan diteliti dalam suatu penelitian (Notoatmodjo, 2012). Tujuan dari kerangka konsep ini yaitu untuk memberikan penjelasan secara visualisasi hubungan variabel penelitian dan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tajam tentang variabel-variabel yang akan diteliti (Irmawartini, *et. al.*, 2017).



Gambar 2.9 Kerangka Konsep